ABSTRAK

Safaat Abdul Gofur, 17102163069, Wacana Sertifikasi Pranikah Dalam Perspektif Akademisi IAIN Tulungagung, Jurusan Hukum Keluarga Islam, IAIN Tulungagung, 2020, Pembimbing **Dr. Iffatin Nur, M.Ag.**

Kata Kunci: wacana, Sertifikasi, Pranikah, Akademisi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya wacana kebijakan dari Koordinator Kementrian Pemberdayaan Manusida dan Kebudayaan terkait sertifikasi pranikah ini. Munculnya kebijakan ini dengan melihat kasus perceraian yang begitu besar di Indonesia. Akan tetapi kebijakan sertifikasi ini tidak ada dasar hukum untuk menjadi bahan pertimbangan hukum di indonesia

Rumusan dari penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Wacana Sertifikasi Pranikah dalam Perspektif Akademisi Hukum Positif, 2) Bagaimana Wacana Sertifikasi Pranikah dalam Perspektif Akademisi Hukum Islam, 3) Bagaimana Wacana Sertifikasi Pranikah dalam Perspektif Akademisi Psikologi, 4) Bagaimana Wacana Sertifikasi Pranikah dalam Perspektif Akademisi Gender. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk Mengetahui Wacana Sertifikasi Pranikah dalam Perspektif Hukum Positif, 2) Untuk Mengetahui Wacana Sertifikasi Pranikah dalam Perspektif Hukum Islam, 3) Untuk Mengetahui Wacana Sertifikasi Pranikah dalam Perspektif Psikologi, 4) Untuk Mengetahui Wacana Sertifikasi Pranikah dalam Perspektif Gender.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah pengumpulan data dengan dengan menggunakan data observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Model analisis data yang digunakan model Miles and Huberman, yang dalam menganalisis data meliputi: 1) reduksi data, 2) pemaparan data, 3) kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Akademisi Hukum Positif sepakat dengan adanya sertifikasi pranikah. Jika dilihat dari sosiologi hukum, angka penceraian yang sangat begitu besar di indonesia dan permasalahan itu juga disebabkan oleh suami istri yang kurang memahami dalam berkeluarga sesuai syari'at maka adanya sertifikasi ini untuk memerikan pemahaman terkait cara membentuk keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah. Wacana ini tidak disetujui dengan alasan tidak ada dasar hukum yang mengikat dan masih belum terkonsepnya dengan matang terkait sertifikasi pranikah. 2) Akademisi Hukum Islam menyatakan setuju dengan adanya Sertifikasi Pranikah dikarenakan baik untuk calon pengantin dan orang tua calon pengantin agar calon pengantin bisa memiliki wawasan bagaimana meciptakan keluarga yang sakinah, mawadah, dan warohmah. Sedangkan wacana ini tidak disetujui dengan alasan belum matangnya konsep sertifikasi pranikah dan mengatur pihak pribadi dari calon pengantin sendiri. 3) Akademisi Psikologi menyatakan setuju dengan adanya Sertifikasi Pranikah dikarenakan pentingnya sertifikasi pranikah untuk calon pengantin agar mereka mendapatkan wawasan terkait kekeluargaan yang harmonis, dan dapat menghindari kekerasan dalam rumah tangga. Tidak setujunya dengan sertifikasi pranikah ini dengan alasan lamanya waktu untuk mengikuti bimbingan

pranikah yang takutnya akan mengkhawatir malasnya calon pengantin untuk mengikuti bimbingan pranikah. 4) Akademisi Gender menyatakan setuju dengan wacana sertifikasi pranikah ini dengan alasan pentingnya sertifikasi ini untuk calon pengantin agar dapat memahami hak dan kewajiban istri, dan dapat menciptakan keluarga yang harmonis. Tidak setujunya dengan alasan sistem sertifikasi pranikah ini hanya seperti ceramah sehingga tidak ada kebebasan bertanya untuk calon pengantin sendiri. Seharunsya sistemnya seperti sharing agar calon pengantin bebas untuk bertanya.

ABSTRACT

Safaat Abdul Gofur, 17102163069, Discourse of Premarital Certification in Perspectives of IAIN Tulungagung Academics, Department of Islamic Family Law, IAIN Tulungagung, 2020, Supervisor Dr. Iffatin Nur, M.Ag.

Keywords: discourse, Certification, Premarital, Academics.

This research is motivated by a policy discourse from the Coordinator of the Ministry of Human Empowerment and Culture related to this premarital certification. The emergence of this policy by looking at divorce cases that are so substansial in Indonesia. However, this certification policy does not have a legal basis for legal considerations in Indonesia

The formulation of this research are: 1) How is the Discourse of Premarital Certification in the Perspective of Positive Legal Academics, 2) How is the Discourse of Premarital Certification in the Perspective of Islamic Law Academics, 3) How is the Discourse of Premarital Certification in the Perspective of Psychology Academics, 4) How is the Discourse of Premarital Certification in the Perspective of Islamic Law Gender. The purpose of this study are: 1) To Know the Discourse of Premarital Certification in a Positive Legal Perspective, 2) To Know the Discourse of Premarital Certification in the Islamic Law Perspective, 3) To Know the Discourse of Premarital Certification in the Psychological Perspective, 4) To Know the Discourse of Premarital Certification Gender Perspective.

This research uses qualitative research methods and types of field research (field research). Data collection techniques used in research are data collection using observation data, interviews and also documentation. The data analysis model used is the Miles and Huberman model, which in analyzing the data includes: 1) data reduction, 2) data exposure, 3) conclusions.

The results of this study indicate that: 1) Positive Legal Academics agree with premarital certification. If viewed from the sociology of law, the divorce rate is very substansial in Indonesia and the problem is also caused by husband and wife who do not understand the family according to sharia, the existence of this certification is to describe the understanding related to how to form a sakinah, mawadah and warohmah family. This discourse was not approved on the grounds that there is no binding legal basis and is still not conceptually mature related to premarital certification. 2) The Islamic Law Academic states agree with the Premarital Certification because both for the bride and groom's parents so that the bride and groom can have insight into how to create a sakinah, mawadah, and warohmah family. While this discourse is not approved on the grounds that the concept of premarital certification is not yet mature and regulates the private party of the bride and groom herself. 3) Academic Psychology states that they agree with the Premarital Certification due to the importance of premarital certification for the bride and groom so that they can gain insight into harmonious family relations, and can avoid domestic violence. Not in agreement with this premarital certification by reason of the length of time to follow prenuptial guidance who feared they would worry about the laziness of the bride and groom to take prenuptial guidance. 4) Gender Academics agree to this premarital certification discourse on the grounds of the

importance of this certification for the bride and groom in order to understand the rights and obligations of his wife, and to create a harmonious family. Not agree with the reason the premarital certification system is just like a lecture so there is no freedom to ask for the bride and groom themselves. The system should be like sharing so that the bride and groom are free to ask questions.

ملخص

شفاعة عبد الغفور ، 17102163069 ، خطاب عن شهادة قبل الزواج من وجهة نظر أكاديمي الجامعة تولونج اجونج الإسلامية الحكومية ، قسم احوال الشخصية الإسلامية ، الجامعة تولونج اجونج الإسلامية الحكومية ، 2020 ، المشرف الدكتور عفة نور الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الخطاب ، الشهادة ، قبل الزواج ، الأكاديميون.

خلفية هذا البحث هو خطاب اللوحة من منسق وِزارة التمكين البشري والثقافة يتعلق بالشهادة قبل الزواج. يدفع هذه اللوحة من خلال النظر في حالات الطلاق الكبيرة للغاية في إندونيسيا. لكن هذه اللوحة ليس لها أساس قانوني للاعتبارات القانونية في إندونيسيا.

مسائل البحث هي: 1) كيف هو خطاب شهادة قبل الزواج من منظور أكاديميي القانون الإيجابي ، 2) كيف هو خطاب شهادة قبل الزواج في منظور أكاديميي الشريعة الإسلامية ، 3) كيف هو خطاب شهادة قبل الزواج في منظور أكاديميي علم النفس ، 4) كيف خطاب شهادة قبل الزواج في منظور أكادمي علم الجنس. أغراض هذا البحث هو: 1) لمعرفة خطاب شهادة قبيل الزواج من منظور القانون الإيجابي ، 2) لمعرفة خطاب شهادة قبيل الزواج في منظور الشريعة الإسلامية ، 3) لمعرفة خطاب شهادة قبيل الزواج في المنظور النفسي ، 4) لمعرفة خطاب شهادة قبيل الزواج في منظور الجنس.

استخدم هذا البحث أساليب البحث الكيفي ونوع البحث الميداني. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة والمقابلات والوثائق. نموذج تحليل البيانات المستخدم هو نموذج مايلز وهوبرمان وهو: 1) تقليل البيانات ، 2) التعرض للبيانات ، 3) الاستنتاجات.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن: 1) أكاديميوا القانون الإيجابي يتفقون بالشهادة قبيل الزواج. إذا نظرنا من علم القانون الإجتماعي، إن معدل الطلاق كبير جدًا في إندونيسيا و تلك المشكلة تحدث عن الزوج والزوجة الذين لا يفهمون الأسرة وفقًا للشريعة ، فإن وجود هذه الشهادة هو لوصف الفهم المتعلق بكيفية تكوين العائلة السكينة والمودة والروحمة. ولم تتم الموافقة على هذا الخطاب على أساس أنه لا يوجد أساس قانوني ملزم ولا يزال غير ناضج من الناحية المفاهيمية تتعلق بهذه شهادة. 2) أكادمييوا الشريعة الإسلامية يتفقون بالشهادة قبيل الزواج لأنها جيدة للعروس ووالد العروس بحيث يمكن للعروس الحصول على نظرة ثاقبة حول كيفية تكوسن العائلة السكينة والمودة وروحمة. ولم يتم الموافقة على هذا الخطاب

على أساس أن مفهوم الشهادة قبيل الزواج لم ينضج وينظم الطرف الخاص للعروس. 3) يوافق أكاديميوا علم النفس بالشهادة قبيل الزواج لأنه مهمة للعروس حيث يتمكنوا من اكتساب نظرة ثاقبة على العلاقات الأسرية المتناغمة ، ويمكنهم تجنب العنف المنزلي. لا يتفقون بهذه الشهادة بسبب طول الوقت لمتابعة إرشادات قبيل الزواج حيث يخشوا أن يقلقوا من كسل العروس لاتخاذ إرشادات قبيل الزواج. 4) يوافق أكاديميوا علم الجنس على خطاب الشهادة قبيل الزواج لأن أهمية هذه الشهادة للعروس لأجل فهم حقوق زوجته والتزاماتها ، وتكوين أسرة متناغمة. لا يتفقون بسبب نظام الشهادة قبيل الزواج يشبه المحاضرة ، لذلك لا توجد حرية للعروس لأنيسأل. ينبغي أن يكون النظام مثل المشاركة بحيث يكون للعروس الحرية في طرح الأسئلة.